

## Peran Pendidikan Seni Dalam Melestarikan Kesenian Tari Topeng Cirebonan

**Sulystio Rosadi, Fitriyani, Tarjuni.**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Cirebon

e-mail: [sulystiorosadi@gmail.com](mailto:sulystiorosadi@gmail.com), Telp: +6285351304553

**Abstrak:** Kebudayaan adalah salah aset penting dalam tatanan masyarakat, dimana peran seni dan budaya menjadi identitas suatu daerah. Untuk itu, lembaga pendidikan seperti sekolah dasar yang merupakan tempat generasi penerus mencari ilmu mempunyai kewajiban dan harus ikut andil dalam memberi pengetahuan tentang kebudayaan di daerah masing masing. Tujuan penulis adalah mencatat upaya apa yang dilakukan sekolah untuk ikut andil dalam pelestarian seni budaya. Penulis telah meneliti di salah satu sekolah dasar dan akan memaparkan hasil penelitiannya pada artikal ini.

**Kata kunci:** Artikel penelitian seni budaya.

*Abstract: Culture is one of the important assets in society, where the role of art and culture becomes the identity of a region. For this reason, educational institutions such as elementary schools which are places for the next generation to seek knowledge have an obligation and must take part in providing knowledge about the culture in their respective regions. The author's purpose is to note what efforts the school has made to take part in the preservation of cultural arts. The author has researched in one elementary school and will present the results of his research in this article.*

**Keywords:** Art and culture research article

### PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa terkenal dengan keramahannya. Suwardi Endraswara seorang Budayawan mengungkapkan bahwa karakteristik masyarakat Jawa membuat masyarakat asing mudah berinteraksi, baik untuk berdagang, berdakwah, maupun berlabuh hanya sekedar beristirahat. Darisinitilah berbagai macam kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Jawa memiliki jenis yang beragam. Keanekaragaman jenis kesenian tradisional itu dalam perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat pendukungnya, sebab kesenian tradisional telah lahir, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat penyangganya. Di saat perubahan zaman yang kian meninggalkan segala bentuk tradisi dan budaya kehidupan masa lalu. Perlu adanya pelestarian tradisi dan budaya lokal masa lalu dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Tradisi dan budaya di Jawa terutama di Cirebon sangatlah banyak dan beragama, seperti; *slametan* (syukuran), *ngupati* (empat bulan bayi dalam kandungan), *mitoni* (tujuh bulan bayi dalam kandungan), *nandran*, *sedekah bumi*, *haul* (kirim do'a dan mengingat kematian), adat pernikahan,, *mudun lemah* dan lain sebagainya. Dimana budaya tradisi yang ada di Jawa sangatlah mempunyai integritas yang berdampak positif bagi masyarakat.

Di dalam masyarakat terdapat suatu kelompok atau golongan, dimana didalamnya terdapat manusia. Manusia sebagai makhluk sempurna yang diciptakan oleh Tuhan, sehingga manusia hidup secara bertahap, mulai dari kandungan, kemudian terlahir, dan menjalani kehidupan dunia, lalu mati. Manusia hidup secara sosial, yaitu berinteraksi dengan individu lain, golongan, dan kelompok dalam masyarakat. Dengan kegiatan interaksi tersebut manusia dapat menghasilkan cipta karyanya baik berupa norma, adat, tradisi, seni, dan budaya. Menurut Mukti Ali, budaya adalah budi daya, tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia digerakkan oleh akal dan perasaannya. Yang mendasari semua itu adalah ucapan hatinya. Dan ucapan batin itu

merupakan keyakinan dan penghayatan terhadap sesuatu yang dianggap benar. Apa yang dianggap benar baik besar ataupun kecil adalah agama.

Akulturasinya agama dan budaya di Jawa sangatlah banyak dan beragam. Muncullah kesenian sebagai bentuk akulturasinya, kesenian ini oleh para tokoh Islam kala itu dijadikan media untuk berdakwah. Salahsatu yang menggunakan seni adalah Sunan Kalijaga. Dia seorang yang mahir mementaskan wayang, dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalmia *syahadat*.

Salah satu kesenian yang masih bertahan sampai saat ini di Cirebon yaitu Kesenian Tari Topeng adalah sebuah karya seni yang tercipta sebagai perwujudan atau ekspresi tentang konsep batin yang berhubungan dengan wajah. Di Indonesia sendiri, keberadaan karya seni purba ini telah begitu melekat dalam kebudayaan masyarakatnya. Disebut sebagai Tari Topeng Cirebon karena ini adalah kesenian tari asli Cirebon yang dalam prakteknya menggunakan properti topeng atau kedok sebagai salah satu tarian di wilayah kesultanan Cirebon, tari ini juga bisa didapati di Subang, Indramayu, Jatibarang, Majalengka, Losari dan Brebes. Tari ini terkadang dimainkan oleh satu orang, namun terkadang juga dibawakan oleh beberapa orang. Salah satu kekhasan tari topeng ini adalah pada gerakan tangan dan tubuh yang gemulai, sementara iringan musiknya di dominasi oleh kendang dan rebab. Keunikan lainnya adalah adanya proses pewarisan keahlian dari generasi tua kepada yang lebih muda.

Cirebon memiliki empat puluh jenis kesenian, baik berupa kesenian tradisional maupun modern. Dengan menunjukkan adanya keanekaragaman jenis kesenian tersebut menandakan bahwa Cirebon merupakan kota seni dan budaya, namun dari keempat puluh jenis kesenian tersebut tidak sedikit yang hampir punah. Menurut Kartini (2004) yang ditulis oleh Nunung yang dimuat Pikiran Rakyat 12/2/2004, bahwa kemajuan teknologi dan informasi juga menjadi salah satu sebab punahnya beberapa jenis kesenian Cirebon. Dengan banyak bermunculannya siaran televisi yang menyajikan jenis kesenian yang bervariasi, membuat masyarakat lebih menyukai musik moderen daripada kesenian tradisional, akibatnya kesenian tradisional menjadi tidak populer, misalnya Bedaya Rimbe (kesenian tradisional Keraton Kanoman).

Kesenian tradisional, mengandung makna dan filosofi, namun meskipun demikian, masih ada beberapa jenis kesenian tradisional yang masih bertahan seperti sintren, lais, berokan, wayang kulit, wayang cepak, jaran lumping, gamelan renteng, dan gembyung. (Nunung, 2004: 23). Bagaimana dengan kesenian Topeng Cirebon? Tari Topeng merupakan salah satu jenis kesenian tradisional Cirebon yang masih bertahan dari benturan kesenian-kesenian modern, yang menjadi permasalahan adalah apa yang mendorong munculnya Tari Topeng Cirebon dan bagaimana perkembangannya, tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan Tari Topeng Cirebon di SDN 1 Palimanan Barat.

### **Landasan Teori**

Pada hakekatnya pembelajaran seni jika dikelola dengan baik akan dapat memberikan banyak kontribusi dalam meningkatkan kreativitas anak didik. Karena pentingnya pembelajaran ini, maka perlu dipersiapkan kondisikondisi yang memberikan kemungkinan pada anak didik untuk dapat menyalurkan bakat dan kreativitasnya secara optimal. Untuk itu, bukan saja diperlukan sarana yang memadai tetapi juga kesiapan pihakpihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan tari, termasuk guru sebagai pengelola sistem instruksional. Oleh sebab itu, disamping menguasai teori-teori yang melandasi pendidikan seni, guru-guru yang mengajar seni juga dituntut untuk mampu menerapkan strategi-strategi pembelajaran seni yang tepat. Guru harus mampu memahami kurikulum yang sedang digunakan saat ini, mampu menjabarkan secara lebih terperinci lagi, mampu merancang dan mengaplikasikan strategi instruksional yang tepat serta dapat memacu dan mengembangkan kreativitas anak didik.

Dari hasil pembelajaran seni tari, terlihat bahwa siswa hanya dapat menerima materi gerak dari gurunya dan menirukan, tanpa ada kesempatan untuk mengolah dan menunjukkan kreativitasnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni yang diterima oleh siswa merupakan kreativitas guru, bukan merupakan hasil dari kreativitas siswa sendiri. Hal ini sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan seni itu sendiri, bahwa seni merupakan salah satu wadah

untuk melatih siswa agar dapat mengekspresikan jiwa melalui media gerak. Oleh karena itu perlu adanya perubahan strategi pembelajaran seni di Sekolah Dasar, agar seni mampu mengembangkan kreativitas siswa sejalan dengan tingkat usianya.

Salah satu strategi yang tepat dalam pembelajaran seni untuk memupuk dan mengembangkan kreativitas siswa adalah pendekatan ekspresi bebas, pendekatan disiplin ilmu, dan pendekatan multikultural yang sifatnya terarah. Pendekatan ekspresi bebas merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah secara bersama-sama, pendekatan disiplin ilmu adalah strategi pembelajaran dengan menggunakan ilmu sebagai kerangka berfikir, pendekatan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang mengenalkan siswa dengan bermacam seni budaya dari berbagai daerah. Untuk itu, perlu kiranya dilakukan penelitian untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses pelaksanaan pendidikan seni tari melalui pendekatan ekspresi bebas, disiplin ilmu dan multikultural sebagai upaya peningkatan kreativitas siswa.

Tari Topeng Cirebon tumbuh dan berkembang pada masa pemerintahan Raja Jenggala di Jawa Timur yaitu Prabu Panji Dewa pada abad 10-11 M, kemudian Tari Topeng masuk ke Cirebon dan mengalami perpaduan dengan kesenian rakyat setempat seperti Tarling, Wayang Kulit, dan Gamelan. Pada tahun 1479-1568, Cirebon menjadi pusat penyebaran agama Islam yang dipimpin oleh Syekh Syarif Hidayatullah sebagai Sultan Cirebon bekerjasama dengan Sunan Kalijaga memfungsikan Tari Topeng dan 6 jenis kesenian lainnya seperti Wayang Kulit, Gamelan Renteng, Brai, Angklung, Reog dan Berokan sebagai bagian dari upaya penyebaran agama Islam.

Tari Topeng Cirebon kemudian berkembang, sehingga memperoleh dan memiliki bentuk penyajian yang spesifik, yang selanjutnya dikenal dengan istilah Topeng Babakan atau Dinaan karena dalam satu babak mewakili satu karakter tertentu sesuai dengan kedok yang digunakan. Pertunjukan tari Topeng Cirebon terdiri dari 5 babak yang urutan penyajiannya terdiri dari Topeng Klana, Topeng Tumenggung, Topeng Rummyang, Topeng Samba, dan diurutan pertama ada Topeng Panji.

Tari Topeng Gaya Slangit diciptakan oleh dalang topeng Sudjana Ardja di Desa Slangit. Dalang Topeng Sudjana Ardja menafsirkan pertunjukan tari Topeng Cirebon dalam tiga pandangan yaitu pertumbuhan jasmani manusia dari bayi sampai dewasa, kebatinan dan keagamaan. Tari Topeng Cirebon terdiri dari lima macam tarian yang biasanya disebut dengan "Panca Wanda" atau lima macam yang terdiri dari Klana, Tumenggung, Rummyang, Samba, dan Panji pada urutan pertama.

Dalam pertunjukkan topeng Cirebon (Topeng Dinaan), ada lima kedok pokok yang ditarikan secara berurutan menurut karakteristiknya masing-masing. Kelima kedok pokok itu ialah, Panji, Pamindo, Rummyang, Tumenggung dan Klana. Di samping itu ada juga beberapa kedok bodor seperti Jinggaanom (yang nantinya berperang dengan Tumenggung Mangangdiraja), Pentul dan Tembem.

Kelima kedok tersebut, kecuali Jinggaanom, berbicara kepada kita banyak hal, terutama tentang kehidupan alam semesta yang makro dan mikro (kehidupan kita sendiri). Tentu saja kita bisa menafsirkannya sendiri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Susunan penyajian topeng Cirebon secara umum dimulai dari topeng Panji, Pamindo, Rummyang, Tumenggung dan Klana. Namun di beberapa tempat ada yang mengakhirkan topeng Rummyang. Berikut adalah perbedaan susunan penyajian dan karakteristik masing-masing dari topeng Cirebon.

1. Panji
2. Pamindo/samba
3. Rummyang
4. Tumenggung
5. Klana

Topeng Panji berwarna putih. Matanya liyep, pandangannya merunduk dan senyumnya dikulum. Raut wajahnya (wanda) menunjukkan seseorang yang alim, tutur katanya lemah lembut dan gerakannya halus. Dalam topeng Cirebon kedok ini ditarikan berkarakter alusan (halus) seperti halnya tokoh Arjuna dalam cerita wayang. Tariannya menggambarkan seseorang

yang berbudi luhur, penuh kesabaran dan tahan atas segala godaan. Ini tercermin dari iringannya yang bertolak belakang (kontras) dengan tariannya. Tari topeng Panji adalah tarian paradoks. Bagi kebanyakan penonton awam, tarian ini termasuk yang paling tidak disukai karena gerakannya minim dan bukan karena gambaran kehalusan atau kebaikannya.

Dalam satu tarian topeng Panji Cirebon, penarinya dapat memperagakan dalam durasi yang berbeda-beda. Penari topeng atau yang biasa disebut dalang, ada yang menarikan topeng Panji selama 15 menit, 45 menit, bahkan hingga satu jam. Dalang topeng yang menarikan topeng Panji Cirebon selama 15 menit, hanya mempersingkat gerakan tariannya atau meminimalisnnya. Sedangkan durasi tarian selama 45 menit, tidak mengubah makna tariannya, namun hanya memperbanyak gerakan yang sama dengan arah yang berbeda. Begitu juga durasi hingga satu jam, dalang topeng menarikannya dengan memperbanyak gerakannya, bisa tiga atau empat kali lipat dari durasi terpendeknya (15 atau 45 menit).

Topeng Pamindo ditarikan pada kesempatan kedua. Warnanya putih dengan hiasan yang melingkar di atas dahinya. Di tengahnya terdapat hiasan kembang tiba dan pilis yang melingkar di pipinya. Matanya liyep, hidungnya sedikit mendongkak dan mulutnya sedikit menganga, seperti seseorang yang tengah tertawa cengengesan. Kedok ini berkarakter genit atau lincah. Gerakannya gesit dan menggambarkan seseorang yang tengah beranjak dewasa, periang dan penuh suka cita.

Topeng Rummyang sewanda dengan Pamindo, namun tanpa hisan rambut. Dari dahinya melingkar hiasan pilis sampai pipi bagian bawah. Warnanya merah jambu, tetapi ada juga yang berwarna coklat muda. Karakter tarinya termasuk yang lincah, namun lebih lamban dari gerakan Pamindo. Gerakan tarinya menggambarkan seseorang yang penuh kehati-hatian dan terkesan ragu-ragu. Di Cirebon, kata Rummyang berarti rummyang-rummyang, yang artinya mulai terang. Ini gambaran seseorang manusia yang mulai mengenal kehidupan.

Topeng Tumenggung sering disebut juga kedok Patih. Kedok ini selalu dicat dengan warna yang gelap, coklat muda atau merah muda. Wandanya menyiratkan seseorang yang pemberani dan berwibawa. Matanya agak melotot, berkumis dan berjambang. Tariannya berkarakter gagah dengan gerakan-gerakan tegas sebagai gambaran seseorang yang berpangkat dan mempunyai kekuasaan.

Topeng Klana umumnya dicat warna merah. Melihat perangnya sudah dapat ditebak, bahwa kedok ini berkarakter gagah dan kasar. Matanya terbelalak, berkumis tebal dan berjambang. Keistimewaan dari Tari Topeng Klana adalah, menggambarkan seseorang yang bertabiat buruk, namun tariannya justru banyak yang disenangi penonton.

Gerak enerjik dan bersemangat disertai dengan pemakaian topeng yang berwarna merah dengan ekspresi yang meyeramkan membuat Tari Topeng Klana mengundang banyak pemaknaan dari berbagai perspektif. Masyarakat sebagai penonton memaknai Tari Topeng Klana sebagai manusia yang penuh dengan angkara murka dan tidak dapat mengendalikan hawa nafsu.

Setelah Tari Topeng menyebar ke luar Keraton Cirebon, seniman Topeng Cirebon merasa terganggu untuk melestarikan kembali Tari Topeng di Cirebon. Awal munculnya pemikiran tersebut berkaitan dengan adanya pementasan Tari Topeng di Keraton Kasepuhan Cirebon pada saat pesta Sultan Sepuh Sultan Alexander. Adanya Tari Topeng Priangan telah mengundang simpati dan daya tarik para sultan, istri, serta kerabat keraton lainnya sehingga timbul pemikiran mereka untuk kembali melestarikan Tari Topeng di Cirebon.

Perkembangan berikutnya pertunjukan Tari Topeng diperpadat (yang artinya pertunjukan secara *sebabag* demi *sebabag*). Menurut Elang Heri seniman dari Sekarpandan Keraton Kacirebonan Cirebon bahwa di Cirebon terdapat jenis pertunjukan Tari Topeng lepas atau satu babak kecil dari cerita Panji atau yang dikenal dengan nama seperti Topeng Babakan atau Topeng Barangan, sehingga dari Topeng lepas tersebut menampilkan tokoh-tokoh cerita Panji seperti Tari Panji, Tari Samba, Tari Tumenggung atau Patih, Tari Kalana, Tari Rummyang, dan ditambah dengan tokoh panakawan seperti Pentul dan Tembem serta Jingga Anom sebagai tokoh lawan bagi Tumenggung.

## Metode

Metode penelitian yang dianggap paling tepat dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Analisis data yang dikumpulkan dari narasumber untuk memperoleh data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Palimanan Barat yang beralamat di Jl Kiai Haji Agus Salim, Palimanan Barat, Kec. Gempol, Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat Sasaran penelitian meliputi bentuk penyajian dan analisis peran pendidikan seni dalam melestarikan kekayaan budaya di era 5.0. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah dan guru-guru SD Negeri 1 Palimanan Barat.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dua kali yang pertama yaitu observasi lokasi di SD Negeri 1 Palimanan Barat pada tanggal 28 Mei 2021, yang kedua pada saat studi visit pada tanggal 2 Juni 2021. Wawancara dilakukan dua kali dengan narasumber yang berbeda, wawancara pertama dilakukan di kelas IV dengan guru kelas IV dan wawancara kedua dilakukan dengan guru kelas VI di bertempat di kelas VI SD Negeri 1 Palimanan Barat.

Peneliti menggunakan 3 teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber, teknik, dan teori. Triangulasi sumber yaitu membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya, triangulasi teknik yaitu membandingkan teknik satu dengan yang lainnya, dan triangulasi teori yaitu membandingkan data yang diperoleh dengan teori yang digunakan.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam perkembangannya, pendidikan seni rupa memiliki peranan yang penting, tidak lagi hanya pendidikan menggambar dan ekspresi bebas yang dikenal sebelumnya. Peranan pendidikan seni berupaya membangun sosok pribadi secara menyeluruh, pribadi yang seimbang antara perkembangan logika, etika, dan estetika.

Mcfee (1969: 8) menulis pendidikan seni rupa sebagai alat untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai luhur dari satu generasi kepada generasi berikutnya, untuk meningkatkan lingkungan, dan untuk memotivasi dan mendidik individu. Pendapat itu sama dengan yang diungkapkan Mattulada (1992: 5) bahwa pendidikan seni sebagai sarana pendidikan formal dan nonformal berperan untuk mengorelasi dan mengembangkan gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan pikiran-pikiran tentang keindahan yang terdapat dalam khasanah ideal atau sistem budaya sesuatu persekutuan hidup, masyarakat atau bangsa.

Pendapat di atas menjelaskan kedudukan seni rupa sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai luhur dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dapat dikatakan pewarisan budaya yang menjadi identitas bangsa dapat berjalan dengan berkesinambungan. Selain berperan dalam penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan nilai, pendidikan seni rupa juga berperan memupuk pengertian dan kesadaran mencintai lingkungan hidup. Termasuk menggugah kesadaran hidup berkelompok, serta untuk mendorong dan meningkatkan potensi pribadi siswa secara komprehensif.

Berdasarkan pemaparan diatas, kesenian tari topeng Cirebon adalah salah satu aset berharga bagi bangsa Indonesia dan khususnya warga masyarakat Cirebon, Untuk itu perlu dilestarikan.

Upaya pelestarian tari topeng Cirebon memiliki tiga faktor pendukung, pertama, yaitu memiliki dukungan dari pemerintah kabupaten/kota Cirebon. Sudah menjadi kewajiban

Pemerintah daerah untuk melestarikan kesenian daerah setempat. Baik dengan cara memberi bantuan, atau memberi penghargaan kepada tokoh sse itu sendiri.

Kedua, pendidikan adalah salah satu faktor pendorong upaya pelestarian tari topeng Cirebon, karena disekolah merupakan tempat generasi penerus mencari ilmu sehingga keberadaan tari topeng Cirebon dapat disosialisasikan dengan mudah. Upaya pelestarian tari topeng melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal tari topeng Cirebon dapat dilakukan dengan memasukan tari topeng Cirebon kedalam pembelajaran. Sedangkan pendidikan non formal yaitu dengan cara mendirikan ekstrakurikuler atau mengajarkan siswa di sanggar tari.

Yang ketiga adalah perlu dukungan dari dinas pendidikan dan kebudayaan untuk mengadakan event pagelaran atau perlombaan seni tari topeng Cirebon, sehingga siswa yang mengikuti latihan di sanggar dan ekstrakurikuler disekolah mendapat kesempatan untuk berpartisipasi.

Zeitlin (1995) mengatakan bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi adanya partisipasi yaitu: 1. Semakin positif respon, maka semakin sering tindakan dilakukan. 2. Jika ada kesamaan stimulus yang menguntungkan, semakin sering dilakukan berkali kali. 3. Semakin bermakna hasil yang diterima, semakin sering tindakan diulangi. Sedangkan faktor yang menghambat partisipasi masyarakat. Faktor tersebut antara lain : 1. Masa bodoh dan tidak mau melakukan perubahan dalam lingkungan masyarakat. 2. Geografis, 3. Demografis, 4. Ekonomi.

Pelestarian seni budaya yang diterapkan SDN 1 Palimanan Barat adalah, guru memberikan pengetahuan tentang seni budaya Cirebon pada mata pelajarannya. Dan siswa diberi kebebasan untuk mengeksplor atau mencari bakatnya, jika terdapat event. Lomba tau pagelaran, sekolah mendukung dan memfasilitasi siswa yang akan mengikuti lomba/tampil. Sedangkan upaya pelestarian dari sanggar tari mencari peserta didik, untuk mencari peserta didiknya adalah cara kerja sama dengan lembaga sekolah dan bekerja sama untuk mendirikan ekstrakurikuler seni tari. Sehingga terdapat hubungan yang saling menguntungkan antara sanggar tari dan lembaga pendidikan. Dengan tujuan yang sama yaitu "melestarikan kesenian tari topeng Cirebon".

## Simpulan

Cirebon memiliki empat puluh jenis kesenian, baik berupa kesenian tradisional maupun modern. Dengan menunjukkan adanya keanekaragaman jenis kesenian tersebut menandakan bahwa Cirebon merupakan kota seni dan budaya, namun dari keempat puluh jenis kesenian tersebut tidak sedikit yang hampir punah. Sedangkan lembaga pendidikan yang menampung generasi penerus bangsa wajib ikut andil dalam pelestarian kebudayaan sebagai identitas suku bangsa. Upaya yang dilakukan SDN 1 Palimanan Barat adalah memberikan paham materi kebudayaan kepada siswanya dan mendukung siswa yang mempunyai bakat dibidang kesenian, khususnya tari topeng Cirebon.

## Daftar Pustaka

- Lasmiyati. (2011). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tari Topeng CIREBON Abad XV-XX*. Patanjala. Vol.3 No.3. <https://media.neliti.com/media/publications/292034-sejarah-pertumbuhan-dan-perkembangan-tar-2125ffb6.pdf>. Di akses tanggal 18 juni 2021.
- Susilo, Racmat Dimas. (2018). *Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti di Desa Tambi*. Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah. Vol.7 No.1. <https://ejournal.upi.edu/index.php/factum/article/download/11927/7182>. Di akses tanggal 18 juni 2021.
- Hidayani, Nur Indah. (2019). *Analisis Gaya Slangit Tari Topeng Tumenggung di Desa Slangit Cirebon*. Jurnal Seni Tari. Vol.8 No.1. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>. Di akses tanggal 17 juni 2021.

- Yuhanda, Genik Puji. (2017). *Pesan Dalam Tarian Topeng Panji Cirebon*. Komversal. Vol.2 No.2. <https://jurnal.plb.ac.id/index.php/komversal/article/download/126/37>. Di akses tanggal 14 juni 2021.
- Wickiser, Ralph L. 1974. (terjemahan) *Menuju ke Pendidikan Seni. (An Introduction to Art Education)*. Malang: P3T IKIP Malang.